

## 1. Pendahuluan

# ISTILAH DALAM *SELAMETAN MOWANG NA'AS* DAN *AROKAT* PADA MASYARAKAT MADURA DI DESA KALITAPEN KECAMATAN TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO (TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)

*(Terms of Selamatan Mowang Na'as and Arokat by Madura Society in Kalitapen Village, Tapen Subdistrict, Bondowoso Regency (Study of Ethnolinguistic))*

Nuri Lailiatul Fadila, Kusnadi, Budi Suyanto.

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

e-mail: lianuri66@yahoo.com

## ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bentuk istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*; dan (2) penafsiran makna dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Metode penelitian yang digunakan, yaitu: 1) penyediaan data menggunakan metode observasi dan wawancara; 2) analisis data dengan cara mengidentifikasi bahwa data tersebut berupa istilah atau bukan. Setelah mengetahui data tersebut berupa istilah, analisis selanjutnya yaitu penafsiran makna istilah. Penafsiran istilah tersebut berdasarkan perspektif masyarakat penggunanya; dan 3) penyediaan hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk istilah yang terdapat dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* adalah istilah yang berupa kata dan frasa. Istilah yang berupa kata yang terdapat dalam penelitian ini adalah istilah yang berupa kata asal dan istilah yang berupa kata berimbuhan. Bentuk-bentuk istilah tersebut digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Penafsiran makna dan penggunaan istilah menunjukkan adanya makna tersirat dari sebuah istilah yang terdapat dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* yang hanya dimengerti oleh masyarakat penggunanya.

Kata Kunci: *slametan mowang na'as*, *arokat*, bentuk, makna, penggunaan.

## ABSTRACT

A research problem of this analysis studies about (1) the type of terms in *slametan mowang na'as* and *arokat*; (2) the interpretation of meaning and the use of term in *slametan mowang na'as* and *arokat* in Kalitapen district, Tapen subdistrict, Bondowoso regency. The usage of methodology in this research are: (1) providing the data using observation and interview method; (2) analyzing the data refer to terms or not. After knowing the data are terms, the next analysis leads to giving the term meaning interpretation. In this case, interpretation is constructed by the use of perspective's are using formal and informal method. The result of this analysis shows that type of term in *slametan mowang na'as* and *arokat* are the term which is in the form of words and phrases. Term which is in the form of word in this analysis refers to root words and affix. The type of those terms are used by society to communicate. The interpretation of meaning and the use of terms show that there is an implicit meaning of the term in *slametan mowang na'as* and *arokat* which is only understood by native speaker.

Keywords: *slametan mowang na'as*, *arokat*, type, meaning, usege.

## Pendahuluan

Masyarakat Madura adalah sekelompok orang yang secara turun-temurun berbicara menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tinggal di pulau Madura maupun yang tinggal di beberapa tempat di luar pulau Madura, seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi (Syamsuddin, 2007). Masyarakat Madura masih mempertahankan adat dan budaya setempat, seperti upacara tradisional *pelet kandung*. *Pelet kandung* (*mitoni* dalam bahasa Jawa) merupakan tahapan pertama dalam upacara *individual life cycle* atau upacara daur hidup. Upacara *individual life cycle* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menandakan peristiwa perkembangan fisik maupun sosial seseorang mulai dari dalam kandungan sampai orang tersebut mengalami kematian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Terdapat upacara tradisional lainnya yang dilakukan masyarakat Madura, yaitu upacara *ritual of affliction*. *Ritual of affliction* merupakan upacara yang bertujuan menertibkan kembali keadaan yang dirasa mengganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidakberesan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Upacara tersebut sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh pelindung, roh jahat, kekuatan supernatural seperti bernazar pada kuburan-kuburan tertentu yang dianggap keramat, dan upacara *tulak bala*. Upacara *tulak bala* merupakan usaha preventif terhadap bencana yang mungkin menimpa seseorang atau masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Fenomena seperti di atas juga terjadi pada masyarakat Madura yang tinggal di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapan, Kabupaten Bondowoso. Masyarakat Madura yang tinggal di tempat tersebut percaya bahwa pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan *Sora* (bulan Muharom dalam penanggalan hijriah) sebagai bulan yang *na'as* (sial), sehingga perlu melakukan selamatan yang bertujuan menghilangkan *na'as* dan menjaga keselamatan diri. Pada bulan *sora* masyarakat di tempat tersebut melakukan beberapa upacara tradisional, seperti *slametan mowang na'as* dan *arokat*.

*Slametan mowang na'as* merupakan salah satu upacara tradisional yang setiap tahun diperingati oleh masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapan, Kabupaten Bondowoso. *Slametan mowang na'as* tersebut secara rutin dilaksanakan pada bulan Muharom dan Safar. Masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapan, Kabupaten Bondowoso tersebut percaya bahwa bulan Muharom dan Safar merupakan bulan yang *na'as* atau sial, sehingga perlu melakukan selamatan yang bertujuan menghilangkan *na'as* dan menjaga keselamatan diri.

*Arokat* sebagai bentuk upacara *mowang na'as* dan keselamatan diri, juga dipercaya sebagai upacara *kariskian* (memudahkan rizki seseorang). *Arokat* yang dilakukan pada 1 Muharom atau pada 10 Muharom disebut *rokat pakarangan*. Selain *rokat pakarangan* terdapat *rokat* lainnya, yaitu *rokat roma*, *rokat ngalle*, *rokat pandhebe*, *rokat sabhe*, *rokat kapatian*, dan *rokat disah*. *Rokat roma* dilakukan ketika seseorang baru selesai membuat rumah. *Rokat ngalle* dilakukan ketika seseorang pindah rumah. *Rokat pandhebe* adalah *rokat* yang dilakukan kepada seorang anak yang dianggap menyandang kesialan. *Rokat sabhe* dilakukan terhadap sawah yang dimiliki seseorang. *Rokat kapatian* dilakukan ketika terdapat salah satu dari anggota keluarga yang meninggal. *Rokat disah* dilakukan untuk keselamatan dan keamanan desa.

Pandangan hidup masyarakat Madura tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Sebagian besar orang Madura adalah pemeluk agama Islam, namun dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti *slametan mowang na'as* dan *arokat* tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Misalnya kepercayaan terhadap roh halus yang dianggap dapat mengganggu manusia, sehingga keberadaan roh halus tersebut perlu dihormati dengan cara melakukan upacara tradisional. Cara penghormatan terhadap roh halus dalam upacara tradisional diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang yang digunakan sebagai perlengkapan upacara. Seperti *slabet* yang merupakan salah satu sesaji yang terdapat dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*. *Slabet* merupakan istilah yang mengacu pada unsur sesaji yang berupa uang. Dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat slabet* tidak hanya diartikan sebagai uang, namun *slabet*

merupakan lambang dari saksi terhadap *slametan mowang na'as* dan *arokat*.

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti upacara tradisional tersebut. Secara spesifik peneliti tertarik terhadap aspek linguistik, yakni adanya istilah-istilah yang terdapat dalam upacara tradisional tersebut. Seperti adanya istilah *eghembhengi* dan *slabet* yang telah dijelaskan di atas. Menurut peneliti gejala sosial tersebut sangat menarik untuk diteliti, karena dapat mengungkapkan atau membahas serentetan upacara tradisional dari segi linguistik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti tentang istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* pada masyarakat Madura di desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, sebuah tinjauan etnolinguistik.

Penelitian ini merupakan penelitian etnolinguistik. Menurut Soeparno (2002:25) etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis dan budayanya. Pendapat mengenai bahasa dan budaya, khususnya nama, dinyatakan pula oleh Djajasudarma (1999:30) yang menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya, melalui bahasa, manusia menunjuk dunianya. Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi juga memberi makna.

Penelitian ini merupakan usaha untuk menginventarisasi salah satu kebudayaan Madura. Salah satu fungsi bahasa dalam budaya yang ditulis oleh Hodidjah dalam artikelnya yang berjudul "Bahasa Mempengaruhi Budaya Atau Sebaliknya", bahwa bahasa sebagai sarana menginventarisasi ciri-ciri kebudayaan ([http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/t\\_dga1335500676.pdf](http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/t_dga1335500676.pdf)). Suatu kebudayaan dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur kebudayaan itu mempunyai nama atau istilah. Setiap unsur kebudayaan, mulai dari yang terkecil sampai terbesar diberi nama atau istilah. Pemberian nama pada unsur kebudayaan tersebut bertujuan untuk menginventarisasi kebudayaan tersebut. Hasil inventarisasi kebudayaan dapat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan khususnya menyangkut penyebarluasan, pengajaran, dan pembelajaran kebudayaan. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau

suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (Djajasudarma, 1999:32).

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur itu akan punah bila tidak berfungsi lagi. Demikian juga upacara tradisional seperti disebutkan di atas. Sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin dipertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi. Oleh karena itu, selama upacara tradisional itu masih didukung oleh masyarakatnya perlu segera diinventarisasi, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pemiliknya dapat tercatat melalui deskripsi penyelenggaraan upacara, perlengkapannya, hal-hal yang bersangkutan dengan upacara, dan lambang-lambang yang terkandung di dalamnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk istilah-istilah yang digunakan dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso; dan (2) bagaimana penafsiran dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif sehingga dalam melaksanakan penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Bogdan, dan J. Taylor, 1992:21-22).

### 2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.

### 2.2 Data

Data primer dalam penelitian ini adalah unsur-unsur bahasa yang diidentifikasi sebagai istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*

yang digunakan oleh masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi tentang *slametan mowang na'as* dan *arokat* dan juga data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

### 2.3 Informan

Dalam KBBI informan merupakan orang yang menjadi sumber data dalam penelitian karena informan dapat memberi informasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Usman dan Akbar (2009:45) sampel purposif (*purposive sampling*) ini digunakan apabila anggota yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan tersebut yaitu (1) asli masyarakat Madura; (2) pernah terlibat dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*; (3) orang yang paham tentang upacara tradisional masyarakat Madura; dan (4) sehat jasmani dan rohani.

### 2.4 Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2009:70).

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka sehingga dapat mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung (Narbuko dan Achmadi, 2009:83).

### 2.5 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu mendaftar data yang telah terkumpul agar mudah untuk dianalisis sesuai dengan tujuan pembahasan. Setelah itu peneliti mengidentifikasi data tersebut untuk mengetahui data tersebut merupakan sebuah istilah atau bukan istilah. Untuk mengetahui data tersebut sebuah istilah atau bukan, peneliti harus

mencocokkan data tersebut telah memenuhi kriteria sebagai istilah atau tidak (pembahasan mengenai istilah telah dijelaskan di subbab istilah di atas). Jika data telah memenuhi kriteria sebagai istilah, maka peneliti mendeskripsikan istilah tersebut secara linguistik. Peneliti mengidentifikasi bentuk istilah tersebut dengan menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan ialah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menafsirkan makna istilah tersebut. Peneliti menafsirkan makna istilah tersebut berdasarkan informasi dari masyarakat setempat. Untuk mengetahui penggunaan istilah tersebut, peneliti melihat bentuk tuturan yang diucapkan masyarakat setempat.

### 2.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti menggunakan penyajian formal dan informal. Penyajian formal adalah penyajian dengan menggunakan tanda atau lambang. Penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa melalui susunan kalimat. Peneliti menuangkan hasil analisis data dalam bentuk teks naratif.

## 3. Hasil Analisis dan Pembahasan

### 3.1 Bentuk-bentuk Istilah *Slametan Mowang Na'as* dan *Arokat*

Istilah yang ditemukan dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* berupa kata dan frasa. Bentuk-bentuk istilah yang berupa kata terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu kata asal dan kata jadian atau kata berimbuhan. Kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk. Istilah yang berupa kata berimbuhan dalam penelitian ini yaitu menguraikan tentang istilah yang sudah mendapat imbuhan (sufiks, prefiks, infiks, dan konfiks) sehingga bukan merupakan kata asal lagi. Istilah-istilah yang terdapat pada *slametan mowang na'as* dan *arokat* yang berupa bentuk asal adalah sebagai berikut, (1) *sandhing*, (2) *slabet*, (3) *rasol*, (4) *minnyan*, (5) *tompeng*, (6) *katopak*, (7) *leppet*, (8) *serabhi*, (9) *sompel*, (10) *embel*, dan (11) *ongkek*. Misalnya Istilah *sandhing*. Istilah tersebut diindikasikan sebagai kata asal. Istilah *sandhing* termasuk monomorfemis dan termasuk kata benda. Kata *sandhing* sepadan dengan kata *sanding* dalam bahasa Indonesia, yang berarti

pasang atau dekat atau damping. Oleh sebab itu, terdapat istilah *sandhing* yang mengacu pada sesaji yang disiapkan dalam ritual, karena *sandhing* adalah sesuatu yang harus ada dalam ritual. Dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*, *sandhing* merupakan salah satu unsur dalam ritual tersebut. *Sandhing* menjadi syarat dalam pelaksanaan *slametan mowang na'as* dan *arokat*. Jadi, *sandhing* menjadi pendamping atau pasangan dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*.

Istilah *rasol* termasuk kata benda dan merupakan kata asal, karena tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *rasol* termasuk monomorfemis, karena morfem *rasol* hanya terdiri dari satu morfem yang membentuknya, tidak mendapat imbuhan apapun, dan termasuk morfem bebas.

Dalam masyarakat Madura, kata *rasol* selalu dikaitkan dengan sebuah perayaan dan sesuatu yang besar, seperti mengadakan syukuran. Namun dalam tuturannya, kata *rasol* tersebut tidak dituturkan dengan *rasol* saja. Dalam tuturan kata *rasol* mendapat imbuhan, karena merupakan morfem terikat, seperti mendapat prefiks /a-/, sehingga menjadi *arasol*. *Arasol* berarti melaksanakan sebuah perayaan atau syukuran. Istilah *rasol* dan kata *rasol* memiliki perbedaan. Istilah *rasol* dapat berdiri sendiri dan merupakan morfem bebas, sedangkan kata *rasol* merupakan morfem terikat. Selain memiliki perbedaan, istilah *rasol* dan kata *rasol* memiliki persamaan. Istilah *rasol* digunakan untuk menyebut salah satu sesaji dalam *arokat*, karena berdasarkan kesamaan persepsi terhadap kata *rasol* tersebut, yaitu sebagai sesuatu yang besar. Istilah-istilah yang terdapat pada *slametan mowang na'as* dan *arokat* yang berupa bentuk berimbuhan adalah sebagai berikut, (1) *Eghembhengi*, (2) *arebbe*, (3) *arokat*, (4) *pangireng*, dan (5) *mamaca*. Misalnya istilah *pangireng*. Istilah *pangireng* mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *pangireng* dibentuk dari kata dasar *gireng* yang merupakan kata kerja, mendapat imbuhan prefiks {pa-} menjadi *pangireng*. Selain itu, istilah *pangireng* mengalami perubahan kelas kata, yaitu dari kata kerja menjadi kata benda setelah mendapat prefiks {pa-}. Istilah *pangireng* termasuk polimorfemis, karena morfem *pangireng* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem {pa-} dan morfem *ngireng*. Istilah *pangireng*

merupakan kata benda dan dikategorikan sebagai kata berimbuhan. Istilah *pangireng* dalam sistem morfologi bahasa Madura berasal dari gabungan *pa+ ngireng* → *pangireng*. Dilihat dari bentuknya istilah *pangireng* diciptakan karena benda tersebut sebagai *pangireng* (pengiring dalam bahasa Indonesia).

Istilah-istilah yang terdapat pada *slametan mowang na'as* dan *arokat* yang berbentuk frase adalah sebagai berikut, (1) *tajin sora*, (2) *tajin sappar*, (3) *rokat pekarangan*, (4) *rokat roma*, (5) *rokat ngalle*, (6) *rokat sabe*, (7) *rokat kapatean*, (8) *rokat dhisa*, (9) *rokat pandhebe*, (10) *nasek rasol*, (11) *tajin berna lemak*, (12) *aeng kom-koman*, (13) *dhemar kambheng*, (14) *gelling teleng*, (15) *pandhebe macan*, (16) *pandhebe seraket*, (17) *pandhebe komantan*, (18) *pandhebe pancoran emas*, dan (19) *pandhebe rato*. Misalnya istilah *rokat Pekarangan*. Istilah *rokat pekarangan* dibentuk dari dua kata, yaitu kata *rokat* yang merupakan kata kerja dan kata *pekarangan* yang merupakan kata benda. Disebut sebagai *rokat pekarangan* karena *rokat* tersebut dilakukan seseorang terhadap *pekarangan* (pekarangan dalam bahasa Indonesia) tempat ia tinggal. Istilah *rokat pekarangan* termasuk frase verba karena inti dari frase tersebut berupa kata kerja, yaitu kata *rokat* yang berarti 'adat meminta kebaikan kepada Tuhan'. Istilah *rokat pekarangan* termasuk monomorfemis, karena istilah *rokat pekarangan* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *rokat* dan morfem *pekarangan*. Masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun.

Istilah *aeng kom-koman* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *aeng* yang merupakan kata benda dan morfem *kom-koman* yang merupakan kata benda. Morfem *aeng* terdiri atas satu morfem. Morfem *kom-koman* merupakan kata ulang, yaitu kata *kom* sebagai kata dasarnya, kemudian mendapat imbuhan sufiks /-an/. Istilah *aeng kom-koman* merupakan frase dan dikategorikan sebagai frase nomina, karena inti dari frase tersebut berupa kata benda, yaitu *aeng*. Istilah *aeng kom-koman* termasuk polimorfemis, karena istilah *aeng kom-koman* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *aeng* dan morfem *kom-koman*. Morfem *kom-koman* merupakan kata ulang, yaitu kata *kom* sebagai kata dasarnya, kemudian mendapat

imbuhan sufiks */-an/*. Disebut sebagai istilah *aeng kom-koman* karena istilah tersebut mengacu pada *aeng* yang berarti ‘air’ hasil rendaman atau *kom-koman*.

### 3.2 Pemaknaan dan Penggunaan Istilah dalam *Selamatan Mowang Na'as dan Arokat*.

Penelitian ini adalah penelitian etnolinguistik, sehingga dalam mengkaji penafsiran makna istilah menggunakan pendekatan emik. Uraian dalam subbab ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berdasarkan jenis ritual tersebut. Uraian pertama mengenai deskripsi tentang penafsiran dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as* di Desa Kalitapen, Kecamatan Topen, Kabupaten Bondowoso. Uraian yang kedua mengenai deskripsi tentang penafsiran dan penggunaan istilah dalam *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Topen, Kabupaten Bondowoso.

*Slametan mowang na'as* dikategorikan sebagai upacara *ritual of affliction* atau upacara yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidakberesan. *Slametan mowang na'as* merupakan salah satu upacara tradisional yang setiap tahun diperingati oleh masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Topen, Kabupaten Bondowoso.

*Slametan mowang na'as* merupakan salah satu upacara tradisional yang setiap tahun diperingati oleh masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Topen, Kabupaten Bondowoso. Upacara *slametan mowang na'as* tersebut secara rutin dilaksanakan pada bulan Muharom dan Safar. Masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Topen, Kabupaten Bondowoso tersebut percaya bahwa bulan Muharom dan Safar merupakan bulan yang *na'as* atau sial, sehingga perlu melakukan selamatan yang bertujuan menghilangkan *na'as* dan menjaga keselamatan diri. Oleh sebab itu, tidak ada orang yang berani melaksanakan pesta pernikahan pada bulan Muharom dan Safar karena dipercaya akan menimbulkan malapetaka terhadap orang yang melaksanakan pernikahan tersebut.

*Slametan* tersebut biasanya dilakukan secara berkelompok. Kelompok tersebut didasarkan pada lingkup rumah yang didiami. Namun perlengkapan ritual tetap dilakukan secara sendiri-sendiri (per rumah), pengelompokan ini hanya

dilakukan ketika *arebbe* atau prosesi berdoa. Pemilihan tempat *arebbe* sesuai kesepakatan kelompok tersebut. Jika ada musolla milik salah satu anggota tersebut, maka musolla yang digunakan sebagai tempat *arebbe*. Jika tidak ada musolla, maka salah satu rumah anggota tersebut yang akan dijadikan tempat *arebbe*. Rumah yang dipilih, adalah rumah yang memiliki tempat yang dapat menampung beberapa orang. Karena jika dilaksanakan di rumah, maka pelaksanaan tersebut biasanya dilaksanakan diteras dan di ruang tamu. Oleh sebab itu, rumah yang ditempati harus memungkinkan dapat menampung beberapa orang karena dalam proses *arebbe*, para anggotanya tidak hanya dari kelompok tersebut, namun mengundang tetangga terdekat.

Pelaksanaan *slametan mowang na'as* diwujudkan dalam bentuk bubur atau *tajin* yang kemudian didoai. Dalam setahun, masyarakat di desa tersebut membuat *tajin* sebagai bentuk *slametan mowang na'as* sebanyak dua kali, yaitu *tajin sora* (*jenang suro* dalam bahasa Jawa) pada bulan Muharom dan *tajin sappar* (*jenang sappar* dalam bahasa Jawa) pada bulan Sapar.

Istilah-istilah yang terdapat pada *slametan mowang na'as* adalah sebagai berikut, (1) *tajin sora*, (2) *tajin sappar*, (3) *arebbe*, (4) *sandhing*, (5) *slabet*, (6) *minnyan*, (7) *aeng kom-koman*, dan (8) *eghembhengi*. Misalnya istilah *tajin sora*. Istilah *tajin sora* merupakan istilah yang terdapat dalam *slametan mowang na'as*. Istilah *tajin sora* digunakan untuk menyebut istilah yang mengacu pada salah satu makanan yang dijadikan sesaji dalam *slametan mowang na'as*. Makanan yang dimaksud adalah bubur yang terbuat dari beras. *Tajin sora* mirip dengan bubur ayam. Contoh penggunaan kata *tajin sora* sebagai berikut.

*O1: tajin sora ye se berna pote rua*

[*tajin sOra yə sè bərna pOtè ruwa*]

‘*tajin sora* yang warna putih itu’

Masyarakat di Desa kalitapen percaya bahwa bulan *Sora* merupakan bulan yang *na'as* atau sial, sehingga perlu mengadakan *slametan mowang na'as*. Dalam *slametan mowang na'as*, *tajin sora* merupakan sesaji yang menjadi lambang membuang sial atau *mowang na'as*. Oleh sebab itu, *tajin sora* merupakan sesaji yang wajib ada dalam *slametan mowang na'as*.

Fenomena *tajin sora* berkaitan dengan peristiwa penting pada bulan Muharom. Peristiwa penting tersebut adalah banjir besar yang terjadi pada jaman nabi Nuh. Nabi Nuh diperintahkan Allah SWT untuk membuat perahu karena tempat nabi Nuh tinggal akan terjadi banjir besar. Pada saat banjir, nabi Nuh dan para pengikut nabi Nuh menaiki perahu tersebut, sehingga terhindar dari banjir tersebut. Banjir tersebut terjadi selama sepuluh hari yaitu mulai tanggal 1 Muharom sampai 10 Muharom. Selama sepuluh hari di perahu, nabi Nuh membuat bubur atau *tajin* sebagai makanan sehari-hari. Hal tersebut karena persediaan bahan makanan sedikit sedangkan para penumpang perahu banyak. Oleh sebab itu, *tajin sora* sampai saat ini dianggap sebagai lambang *mowang na'as*, karena pada bulan Muharom terjadi bencana besar. Pada saat terjadi bencana besar tersebut orang-orang yang tertimpa bencana membuat bubur agar dapat bertahan hidup.

Istilah *tajin sappar* merupakan istilah yang terdapat dalam *slametan mowang na'as*. Istilah *tajin sappar* digunakan untuk menyebut istilah yang mengacu pada salah satu makanan yang dijadikan sesaji dalam *slametan mowang na'as*. Makanan yang dimaksud adalah bubur yang terbuat dari tepung terigu yang yang dicampur dengan adonan tepung ketan yang dibentuk menyerupai ulat, yaitu berbentuk oval, memanjang, dan kecil menyerupai ulat. Berikut contoh penggunaan istilah *tajin sappar*.

O1: *engkok sennengan tajin sappar beng-tembeng tajin sora*

[əŋkO? sənnəŋan taj<sup>h</sup>in sappar bəŋtəmbəŋ tajin sOra]

‘saya lebih suka *tajin sappar* dari pada *tajin sora*’

Masyarakat di Desa kalitapen percaya bahwa bulan *sappar* merupakan bulan yang *na'as* atau sial, sehingga perlu mengadakan *slametan mowang na'as*. Dalam *slametan mowang na'as*, *tajin sappar* merupakan sesaji yang menjadi lambang membuang sial atau *mowang na'as*. Oleh sebab itu, *tajin sappar* merupakan sesaji yang wajib ada dalam *slametan mowang na'as*.

Fenomena *tajin sappar* berkaitan dengan peristiwa pada jaman nabi Ayyub. Nabi Ayyub sakit sehingga tubuhnya dipenuhi ulat. Dari fenomena tersebut maka *tajin sappar* dianggap

sebagai lamabang membuang sial. Hal tersebut dapat terlihat dari adonan yang menyerupai ulat. Ulat dianggap sebagai hewan kecil yang mengganggu sehingga perlu dibuang. Oleh sebab itu, orang yang dianggap meresahkan dan mengganggu kehidupan orang lain pun juga dianggap *ola'* atau ulat oleh masyarakat di desa Kalitapen. Hal tersebut terlihat dari ucapan masyarakat Kalitapen yang sering mengucapkan “*jia se deddi ola'en*” yang berarti dia yang menjadi ulatnya. Ucapan tersebut merujuk pada seseorang yang menjadi biang permasalahan. Menurut informan *tajin sappar* merupakan simbol dari membuang segala macam penyakit. Bagi orang yang memiliki sawah, maka diharapkan *tajin* tersebut dapat membuang ulat atau hama pada tanaman yang ditanamnya.

*Arokat* dikategorikan sebagai upacara *ritual of afligation* atau upacara yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidakberesan. *Arokat* adalah salah satu warisan nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat modern saat ini. *arokat* dipercaya memiliki banyak manfaat. Salah satunya sebagai upacara untuk membuang sial dan memudahkan rizki seseorang. Masyarakat di Desa Kalitapen Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso percaya terhadap adanya makhluk halus yang berada disekelilingnya. Keberadaan makhluk halus tersebut dipercaya merupakan penjaga dari tempat yang ditinggalinya, sehingga tidak boleh diganggu keberadaannya. Oleh sebab itu, *arokat* merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan makhluk halus tersebut. Pelaksanaan *arokat* tersebut, merupakan bentuk meminta kebaikan kepada Tuhan, agar dihindarkan dari makhluk halus yang berbahaya, sehingga dihindarkan dari segala macam keburukan yang disebabkan makhluk halus tersebut.

*Arokat* bukan upacara yang bersifat wajib. Jadi, seseorang boleh melakukannya dan boleh tidak melakukannya. Selain itu, sebagai masyarakat Madura yang berpegang teguh terhadap agama Islam, maka serentetan upacara tersebut dipenuhi dengan bacaan-bacaan ayat Al-quran. *Arokat* memiliki beberapa jenis, yaitu *rokat pakarangan*, *rokat roma*, *rokat ngalle*, *rokat pandhebe*, *rokat sabhe*, *rokat kapatian*, dan *rokat*

*disah*. *Rokat pekarangan* adalah *rokat* yang dilakukan terhadap pekarangan dan rumah. *Rokat roma* dilakukan ketika seseorang baru selesai membuat rumah. *Rokat ngalle* dilakukan ketika seseorang pindah rumah. *Rokat pandhebe* adalah *rokat* yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, seperti *arokat* untuk anak tunggal. *Rokat sabhe* dilakukan di sawah. *Rokat kapatian* dilakukan setelah salah satu anggota keluarga meninggal. *Rokat disah* dilakukan untuk keselamatan dan keamanan desa.

Istilah-istilah yang terdapat pada *arokat* adalah sebagai berikut, (1) *arebbe*, (2) *sandhing*, (3) *rokat pekarangan*, (4) *rokat roma*, (5) *rokat ngalle*, (6) *rokat sabe*, (7) *rokat kapatean*, (8) *rokat dhisa*, (9) *rokat pandhebe*, (10) *nasek rasol*, (11) *tajin berna lemak*, (12) *aeng kom-koman*, (13) *dhemar kambheng*, (14) *gellung teleng*, (15) *pandhebe macan*, (16) *pandhebe seraket*, (17) *pandhebe komantan*, (18) *pandhebe pancoran emas*, (19) *pandhebe rato*, (20) *rasol*, (21) *tompeng*, (22) *katopak*, (23) *leppet*, (24) *gellung teleng*, (24) *serabhi*, (25) *sompel*, (26) *embel*, (27) *pangireng*, (28) *slabet*, (29) *minnyan*, (30) *ongkek*, dan (31) *mamaca*.

Misalnya istilah *rokat Pekarangan*. Istilah *rokat pekarangan* mengacu terhadap salah satu jenis *rokat*. Istilah *rokat pekarangan* digunakan untuk menyebut istilah yang mengacu pada *rokat* yang dilakukan seseorang terhadap *pekarangan* (pekarangan dalam bahasa Indonesia) tempat ia tinggal. Berikut contoh penggunaan istilah *rokat pekarangan*.

O1: *rokat pekarangan, yu, mak teppak ka tanggal settong*

[rOkat pəkaraŋan yu, ma? təppa? Ka tang<sup>h</sup>əl sətŋŋ]

‘*rokat pekarangan yu, agar bertepatan dengan tanggal satu*’

*Rokat pekarangan* dapat dilaksanakan kapan saja, namun masyarakat biasanya memilih tanggal 1 atau 10 muharom untuk melaksanakan rokat pekarangan. Hal tersebut karena bulan Muharom merupakan bulan pertama dalam setahun. Masyarakat di desa Kalitapen menganggap sebagai pergantian tahun sehingga cocok untuk melakukan *rokat*. Selain itu bulan muharom dianggap bulan yang sial, sehingga sangat tepat jika melaksanakan *rokat*.

*Rokat pekarangan* dilaksanakan di rumah pemilik acara *rokat*. *Rokat pekarangan* dipercaya dapat membuang sial, memberi keselamatan, memudahkan rizki, menghilangkan setan-setan disekitar rumah atau pekarangan, dan menjadikan pekarangan menjadi *rajje* atau terang benderang. Oleh sebab itu dalam *rokat pekarangan* terdapat kegiatan mengubur bagian-bagian ayam yang disembelih, *tajin berna lemak* dan sebagian kue yang dijadikan *rasol* di pekarangan rumah pemilik hajatan. Bagian ayam yang dikubur adalah *mnteng* [muntəŋ] atau pantat ayam, *bulu* [bulu] atau bulu ayam, *dere* [dərè] atau darah ayam, *soko* [sOkO] atau kaki ayam, *klembeng* [kləmbəŋ] atau sayap ayam, *cetak* [cètak] atau kepala ayam, dan *beik delem* [bèi? dələm] atau bagian dalam ayam (jeroan dalam bahasa jawa). Sebelum dikubur *mnteng*, *soko*, *klembeng*, *dere*, *cetak*, dan *beik delem* dipanggang. *Dere* yang dipanggang diwadahi daun pisang.

Bagian yang dikubur tersebut adalah bagian yang dianggap dapat mewakili seluruh badan ayam. Kue yang dikubur adalah *katopak*, *leppet*, *gellung teleng*, dan *serabhi* masing-masing satu buah yang dijadikan *rasol* saat *arebbe*. Bagian-bagian ayam dan kue tersebut dikubur dengan diwadahi *polok* (penai kecil terbuat dari tanah liat). Setelah dikubur, selanjutnya disiram dengan *aeng komkoman* dan diberi *dhemar kambheng* yang dijadikan sesaji saat *arebbe*. Menurut informan benda-benda yang dikubur tersebut merupakan persembahan kepada hal-hal gaib yang menempati tempat yang sedang diselamati tersebut. Masyarakat percaya bahwa benda yang dikubur tersebut sebagai pengganti dan hadiah kepada makhluk gaib agar makhluk gaib tersebut berpindah ke tempat yang lain. Selain itu, benda yang dikubur tersebut merupakan makanan dari makhluk gaib.

Istilah *rokat roma* mengacu terhadap salah satu jenis *rokat*. Istilah *rokat roma* digunakan untuk menyebut istilah yang mengacu pada *rokat* yang dilakukan seseorang terhadap *roma* (masyarakat Madura menyebut rumah dengan sebutan *roma*) yang baru dibangun. Berikut contoh penggunaan istilah *rokat roma*.

O1: *mun arokat ka roma se ghi' buru abangun, nyamanah rokat roma*

[mun arOkat ka rOma sè g<sup>h</sup>i? b<sup>h</sup>uru abañun ñamanah rOkat rOma]

‘Kalau *arokat* rumah yang baru dibangun, namanya *rokat roma*’

Sebelum pemilik rumah menempati rumah yang baru dibangun, pemilik rumah melakukan *rokat* terhadap rumah tersebut terlebih dahulu. Dengan diadakan *rokat* tersebut masyarakat percaya bahwa pemilik rumah akan diberi keselamatan, dijauhkan dari malapetaka, dimudahkan riski, menghilangkan setan-setan yang terdapat ditempat tersebut, dan rumah yang ditempati menjadi rumah yang *rajje* atau terang benderang (tidak angker). Oleh sebab itu dalam *rokat roma* terdapat kegiatan mengubur bagian-bagian ayam yang disembelih, *tajin berna lemak* dan sebagian kue yang dijadikan *rasol* di pekarangan rumah pemilik hajatan. Kegiatan tersebut sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan saat melakukan *rokat pekarangan*.

Istilah *rokat ngalle* mengacu terhadap salah satu jenis *rokat*. Istilah *rokat ngalle* digunakan untuk menyebut salah satu jenis *rokat* yang mengacu pada *rokat* yang dilakukan seseorang ketika *ngalle* (masyarakat Madura menyebut pindah dengan sebutan *ngalle*) dari rumah satu ke rumah yang lain atau berpindah tempat tinggal. Berikut contoh penggunaan istilah *rokat ngalle*.

O1: *mun ngalle roma rua, ye kodu rokat ngalle.*

*Jhe' la-tasala, degghi' temmu rokat Roma.*

*Lopot jia pas.*

[mun ñallè rOma ruwa yə kodu rOkat ñallè, j<sup>h</sup>ə? latasala dəgg<sup>h</sup>i? təmmu rOkat rOma.

lOpOt jiya pas]

‘Kalau pindah rumah itu, ya harus *rokat ngalle*, jangan salah-salah, nanti malah melakukan *rokat roma*. Keliru nanti’

Istilah *rokat ngalle* mengacu pada *rokat* yang dilakukan ketika seseorang baru pindah rumah. Ketika seseorang berpindah tempat tinggal ke rumah yang baru maka perlu dilakukan *rokat*. Menurut informan tujuan diadakan *rokat ngalle* sama halnya dengan *rokat roma* yaitu agar diberi keselamatan, dijauhkan dari malapetaka, dimudahkan riski, menghilangkan setan-setan yang terdapat ditempat tersebut, dan rumah yang ditempati menjadi rumah yang *rajje* atau terang

benderang (tidak angker). Oleh sebab itu, dalam *rokat ngalle* terdapat kegiatan mengubur bagian-bagian ayam yang disembelih, *tajin berna lemak* dan sebagian kue yang dijadikan *rasol* di pekarangan rumah pemilik hajatan. Kegiatan tersebut sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan saat melakukan *rokat pekarangan*.

## 4. Penutup

### 4.1 Kesimpulan

Bentuk-bentuk istilah yang terdapat dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* adalah istilah yang berupa kata dan frasa. Istilah yang berupa kata yang terdapat dalam penelitian ini adalah istilah yang berupa kata asal dan istilah yang berupa kata berimbuhan. Terdapat 11 istilah yang berupa kata asal, yaitu *sandhing*, *slabet*, *rasol*, *minnyan*, *tompeng*, *katopak*, *leppet*, *serabh*, *ongkek*, *embel*, dan *sompel*. Terdapat 5 istilah yang berupa kata berimbuhan, yaitu *eghembhengi*, *arebbe*, *arokat*, *pangireng*, dan *mamaca*. Terdapat 20 istilah yang berupa frasa, yaitu *slametan mowang na'as*, *tajin sora*, *tajin sappar*, *rokat pekarangan*, *rokat roma*, *rokat ngalle*, *rokat sabe*, *rokat kapatean*, *rokat dhisa*, *rokat pandhebe*, *nasèk rasol*, *tajin berna lemak*, *aeng kom-koman*, *dhemar kambheng*, *gellung teleng*, *pandhebe komantan*, *pandebhe seraket*, *pandhebe macan*, *pandhebe rato*, *pandebhe seraket*, *pandhebe komantan*, *pandhebe pancoran emas*, dan *pandhebe rato*.

Pembahasan selanjutnya mengenai penafsiran makna dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*. Uraian mengenai penafsiran makna dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berdasarkan jenis ritual tersebut. Uraian pertama mengenai deskripsi tentang penafsiran dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as*. Uraian yang kedua mengenai deskripsi tentang penafsiran dan penggunaan istilah dalam *arokat*. Uraian ini membahas mengenai istilah yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi dan makna-makna yang terdapat dalam istilah tersebut, meliputi makna tersurat dan tersirat.

Misalnya, istilah *katopak* dalam *arokat*. *Katopak* merupakan salah satu benda atau materi yang terdapat dalam *arokat* sebagai salah satu dari unsur sesaji. *Katopak* mengacu pada kue yang

terbuat dari beras yang dimasukkan ke dalam janur yang telah dianyam kemudian dikukus. Dalam sebuah upacara tradisional, *katopak* bukan hanya sekedar kue, namun *katopak* merupakan lambang dari sebuah kalung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Oleh sebab itu, wujud lairiah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* tidak semata-mata sekedar perlengkapan ritual, kesemuanya merupakan rangkaian lambang-lambang yang memiliki makna, kemudian dikomunikasikan dalam bentuk tertentu yang disebut sebagai istilah.

Masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, percaya bahwa alam semesta ini tidak hanya dihuni oleh makhluk yang kasat mata saja. Mereka juga percaya dengan adanya makhluk yang tidak kasat mata. Keberadaan makhluk yang tidak kasat mata tersebut dipercaya pula dapat memberi dampak negatif dan positif terhadap manusia. Dampak positif dan negatif yang disebabkan oleh makhluk yang tidak kasat mata tersebut, dipercaya pula bersumber dari tingkah laku manusia dalam menyikapi keberadaan makhluk yang tidak kasat mata tersebut.

Keberadaan manusia dan makhluk yang tidak kasat mata di alam semesta ini tentunya memerlukan komunikasi agar keduanya tidak saling merugikan satu sama lain. Komunikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan penghubung antara manusia dengan makhluk yang tidak kasat mata. Dalam pelaksanaan upacara tradisional, akan ditemukan benda atau materi, kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat, dan bagian-bagian dari situasi tertentu yang dilakukan dalam upacara. Hal tersebut dapat dilihat dalam wujud lahiriyah, namun hal tersebut merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang memiliki makna. Lambang-lambang dalam upacara tradisional tersebut kemudian dikomunikasikan dalam bentuk istilah.

#### 4.2 Saran

Penelitian tentang istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso merupakan penelitian yang berkelanjutan karena dalam penelitian ini masih

terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu di analisis. Disarankan agar perlu dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam mengenai *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mendalam dengan menggunakan salah satu pendekatan yang tepat, seperti pendekatan antropologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Upacara tradisional (Upacara kematian) Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Bogdan, R dan Taylor, J.S. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 1 pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama
- Hodidjah. Bahasa Mempengaruhi Budaya atau Sebaliknya. [Serial Online]. (<http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/tdga1335500676.pdf>).
- Narbuko, C dan Achmadi, A. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syamsuddin, M. 2007. Agama, Migrasi, dan Orang Madura. *Jurnal aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 8 (2): 150-182
- Usman, H dan Akbar. P. S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara